

ANALISIS KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI MENJADI ANCAMAN BAGI PETANI DI KECAMATAN GUNUNGSITOLI IDANOI, KOTA GUNUNGSITOLI

Pretty Agustin Larosa*, Bayu Eka Wicaksana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka

Penulis korespondensi: larosa.prettyagoestin@gmail.com

ABSTRAK

Kelangkaan pupuk bersubsidi sering kali terjadi di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, yang mengakibatkan produktivitas usaha tani rendah. Menurut Santosa (2008), permasalahan kelangkaan pupuk bersubsidi tidak pernah terselesaikan sampai dengan saat ini. Pada awal musim tanam pupuk akan sangat sulit didapatkan, sehingga pupuk yang tersedia di toko atau di pasar akan mengalami kenaikan harga. Kelangkaan pupuk bersubsidi ini juga disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya pendistribusian pupuk yang tidak terlaksana dengan baik atau adanya oknum yang memanfaatkan hubungan dengan oknum-oknum yang berada dalam pengaruh jabatan untuk mendapatkan pupuk secara berlebihan dan juga dikarenakan petani di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi kebanyakan atau bisa dikatakan secara keseluruhan tidak hanya bekerja sebagai petani padi sawah, namun juga sebagai pekebun dan peternak yang dimana pekerjaan tersebut sama-sama menggunakan pupuk. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi dan dampak terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi. Penelitian di laksanakan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli. pemilihan tempat penelitian dilakukan dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian terluas di Kota Gunungsitoli dan hampir rata-rata masyarakatnya merupakan pelaku usaha pertanian. Sumber data sekunder digunakan pada penelitian yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder bersumber dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Gunungsitoli, Badan Penyuluh Pertanian dan Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli. Dan data primer bersumber dari hasil kuisioner para petani yang dipilih sebanyak 35 orang petani sawah dan kebun yang menjadi responden. Data di analisis dengan menggunakan skala jawaban skala Likert untuk mengukur jawaban responden. Skala likert adalah bentuk skala yang dilakukan untuk mengumpulkan data untuk mengetahui dan mengukur data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Kata kunci: Pupuk Bersubsidi, Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi, Ancaman Kelangkaan Pupuk Bersubsidi.

1 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas wilayah lahan pertanian yang sangat luas dan sumber daya alam yang sangat melimpah. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan berkontribusi besar pada penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, serta penyedia bahan pakan dan bioenergi.

Padi (*Oryza Sativa*) merupakan tanaman pangan penghasil beras yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia (Purnamaningsih, 2006). Permintaan beras di tiap-tiap daerah semakin meningkat yang disertai dengan laju pertumbuhan penduduk. Konsumsi beras perkapita/tahun penduduk Indonesia sangat besar (diatas 100 kg/kapita/tahun). Menurut data

United States Departmen of Agriculture (USDA), selama periode 2020-2023 volume produksi beras Indonesia selalu lebih rendah dibanding konsumsinya. Tahun 2023 Indonesia tercatat memproduksi beras giling 34 juta metrik ton, turun 1,2% dibanding dengan tahun 2022, yang menjadi rekor terendah dalam empat tahun terakhir. Namun pada tahun 2023 angka konsumsi naik 1,1% menjadi 35,7 juta metrik ton, sehingga Indonesia mengalami defisit pasokan beras giling sebesar 1,7 juta metrik ton.

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi beras, diantaranya perbaikan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi yang meningkatkan produktivitas pertanian. Penggunaan varietas unggul secara massal, pemberian subsidi pada berbagai input produksi, serta penerapan teknologi pertanian (Ayu et al., 2022). Pupuk merupakan sarana strategis dan sangat berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan produksi komoditas pertanian (Indriasari & Sani, 2019). Pupuk subsidi sejauh ini sangat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan pupuknya (Larasati et al., 2022). Pupuk bersubsidi adalah barang dalam pengawasan yang pengadaanya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan kelompok tani dan petani di sektor pertanian yang meliputi Pupuk Urea, Pupuk SP 36, Pupuk ZA, Pupuk NPK dan jenis pupuk bersubsidi lainnya yang ditetapkan oleh pemerintah. Subsidi pupuk bagi petani diharapkan mampu meringankan beban biaya tanam petani. Kebijakan subsidi pupuk merupakan kebijakan fiskal yang bertujuan untuk mendukung sektor pertanian, khususnya tanaman pangan dengan memberikan subsidi input berupa penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk (Noviandi et al., 2020). Pupuk bersubsidi digunakan untuk memenuhi kebutuhan kelompok tani dan petani di sektor pertanian yang diatur melalui Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) (Sugiono & Gufroniah, 2022). Akan tetapi permasalahan masih terus ditemukan dalam hal pendistribusian pupuk bersubsidi. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas usaha tani padi (Maman et al., 2021).

Kelangkaan pupuk bersubsidi sering kali terjadi di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, yang mengakibatkan produktivitas usaha tani rendah. Menurut Santosa (2008), permasalahan kelangkaan pupuk bersubsidi tidak pernah terselesaikan sampai dengan saat ini. Pada awal musim tanam pupuk akan sangat sulit didapatkan, sehingga pupuk yang tersedia di toko atau di pasar akan mengalami kenaikan harga. Kelangkaan pupuk bersubsidi ini juga disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya pendistribusian pupuk yang tidak terlaksana dengan baik atau adanya oknum yang memanfaatkan hubungan dengan oknum-oknum yang berada dalam pengaruh jabatan untuk mendapatkan pupuk secara berlebihan dan juga dikarenakan petani di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi kebanyakan atau bisa dikatakan secara keseluruhan tidak hanya bekerja sebagai petani padi sawah, namun juga sebagai pekebun dan peternak yang dimana pekerjaan tersebut sama-sama menggunakan pupuk.

Tabel 1. Jumlah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan Kelompok Tani (Poktan) se-Kota Gunungsitoli

No	Kecamatan	Gapoktan	Poktan
1.	Gunungsitoli Idanoi	9	156
2.	Gunungsitoli Selatan	1	88
3.	Gunungsitoli Barat	-	53
4.	Gunungsitoli	1	145
5.	Gunungstoli Alo'oa	-	74
6.	Gunungsitoli Utara	2	130
Jumlah		13	464

Sumber Data : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Gunungsitoli 2024

Kecamatan Gunungsitoli Idanoi merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar yang ada di Kota Gunungsitoli dengan luas wilayah yaitu 134,78 Km². Hampir 90% penduduknya sehari-hari bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Kelompok tani (poktan) yang ada di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi merupakan poktan terbanyak di Kota Gunungsitoli yaitu berjumlah 156 kelompok dan gapoktan 9 kelompok. Di bawah ini dapat kita lihat data jumlah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan Kelompok Tani (Poktan) se-Kota Gunungsitoli.

Namun, jika dilihat dari data alokasi pupuk bersubsidi di Kota Gunungsitoli per tahunnya, kuota pupuk bersubsidi sangatlah sedikit baik menurut jenis dan banyaknya. Di tabel dibawah ini dapat kita ketahui alokasi pupuk bersubsidi di Kota Gunungsitoli.

Tabel 2. Alokasi Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran 2024 Menurut Jenis Pupuk di Kota Gunungsitoli

No	Jenis Pupuk	Setahun (Ton)
1.	Urea	1.253
2.	NPK	912
Jumlah		2.165

Sumber Data : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Gunungsitoli 2024

Di tahun 2024 kuota pupuk bersubsidi yang telah ditetapkan pemerintah Kota Gunungsitoli yaitu pupuk Urea sebanyak 1.253 Ton/tahun dan pupuk NPK sebanyak 912 Ton/tahun. Sedangkan jika kita perhatikan alokasi pupuk bersubsidi perkecamatan di Kota Gunungsitoli, kuota untuk Kecamatan Gunungsitoli hanya 395 ton/tahun. Di table dibawah ini dapat kita ketahui alokasi pupuk bersubsidi dan kuota serta jenis pupuk di tiap Kecamatan di Kota Gunungsitoli

Tabel 3. Alokasi Pupuk Bersubsidi Jenis Pupuk Urea dan Sebaran Kecamatan Tahun Anggaran 2024

No	Kecamatan	Setahun (Ton)
1.	Gunungsitoli Idanoi	395
2.	Gunungsitoli	87
3.	Gunungsitoli Selatan	173
4.	Gunungsitoli Utara	375
5.	Gunungstoli Alo'oa	163
6.	Gunungsitoli Barat	60
Jumlah		1.253

Sumber Data : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Gunungsitoli 2024

Tabel 4. Alokasi Pupuk Bersubsidi Jenis Pupuk NPK dan Sebaran Kecamatan Tahun Anggaran 2024

No	Kecamatan	Setahun (Ton)
1.	Gunungsitoli Idanoi	390
2.	Gunungsitoli	32
3.	Gunungsitoli Selatan	143
4.	Gunungsitoli Utara	319
5.	Gunungstoli Alo'oa	117
6.	Gunungsitoli Barat	11
Jumlah		912

Sumber Data : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Gunungsitoli 2024

Adanya permasalahan kelangkaan pupuk bersubsidi menjadi penyebab kurangnya produktivitas usaha tani di Kecamatan Gunungsitoli idanoi dan berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi kelangkaan pupuk subsidi dan dampak dari kelangkaan pupuk tersebut di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi dan dampak terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi.

2 METODE

Penelitian di laksanakan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli. pemilihan tempat penelitian dilakukan dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian terluas di Kota Gunungsitoli dan hampir rata-rata masyarakatnya merupakan pelaku usaha pertanian. Sumber data sekunder digunakan pada penelitian yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder bersumber dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Gunungsitoli, Badan Penyuluh Pertanian dan Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli. Dan data primer bersumber dari hasil kuisisioner para petani yang dipilih sebanyak 35 orang petani sawah dan kebun yang menjadi responden. Data di analisis dengan menggunakan skala jawaban skala Likert untuk mengukur jawaban responden. Skala linkert adalah bentuk skala yang dilakukan untuk mengumpulkan data untuk mengetahui dan mengukur data kualitatif maupun kuantitatif.

Tabel 4. Skala Jawaban Angket Skala Likert

Skor Penilaian	Kategori
3	Sering
2	Jarang
1	Tidak Pernah

Sumber : Sigiyono : 2011:135

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identitas Responden (Petani Sawah)

Identitas responden merupakan profil atau ciri-ciri yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan responden atau para petani yang ada di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli yang dikelompokkan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan.

1. Usia Responden

Usia merupakan unsur yang penting untuk mengetahui kemampuan petani dalam mengelola lahan sawah. Petani yang termasuk kedalam kategori usia produktif secara fisik masih mampu bekerja, dibandingkan dengan petani dengan ketegori usia tidak produktif. Selain itu tingkat kemampuan berpikir, cara beradaptasi dan penyesuaian dengan teknologi juga berpengaruh dengan usia.

Menurut Hizir (2018), tingkat usia petani dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu kategori tua (berusia lebih 48 Tahun), kategori sedang (berusia 36-44 Tahun), dan kategori muda (berusia kurang dari 35 tahun). Berikut data tingkat usia petani responden di Kecamatan Gungsitoli Idanoi

Tabel 5. Tingkat Usia Petani Sawah di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi

Usia	Jumlah Responden	Presentase (%)
< 35	5	14
36-44	9	26
>45	21	60
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa usia petani di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi didominasi dengan usia lebih dari usia 45 tahun keatas sebanyak 21 orang responden dengan presentase 60% yang dikategorikan usia tua, sedangkan usia paling sedikit yaitu usia dibawah 35 tahun sebanyak 5 orang responden dengan presentase 5% yang dikategorikan usia muda.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan komponen yang mempengaruhi tingkat pola pikir dan tindakan yang akan dilakukan petani dalam menyerap informasi yang disampaikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah untuk memahami dan menerima informasi oleh petani. Berikut data tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Sawah di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi

Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
Tidak Sekolah	6	17
SD	15	43
SMP	8	23
SMA	6	17
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan tabel, menunjukkan tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMA dengan responden sebanyak 6 orang dengan presentase 17%, sedangkan pendidikan terendah yaitu Tidak Sekolah yang didominasi usia tua dengan jumlah responden 6 orang dengan presentase 17% dan tingkat pendidikan petani yang paling banyak adalah Tidak Sekolah dengan jumlah 15 orang responden dengan presentase 43%.

3. Pengalaman berusaha tani

Pengalaman bertani merupakan faktor penting terhadap pengelolaan usaha tani. Petani yang cukup lama bertani memiliki pengalaman dan keterampilan bertani yang banyak dari pada petani baru. Berikut data pengalaman bertani petani responden di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi.

Tabel 7. Pengalaman Bertani Petani Sawah di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi

Lama Bertani (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1-15	6	17
16-30	11	31
31-45	14	40
46-60	4	12
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa pengalaman bertani terlama yaitu 46-60 tahun terdapat 4 orang responden dengan presentase 12%, sedangkan pengalaman bertani paling dominan yaitu 31-45 tahun yaitu sebanyak 14 orang responden dengan presentase 40%.

4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah area lahan yang digunakan petani sebagai tempat untuk bersawah. Luas lahan mempengaruhi hasil panen yang diperoleh oleh petani yang dapat dihitung dengan satuan hektar (Ha). Semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka akan semakin tinggi hasil panen yang didapatkan, dan sebaliknya semakin sedikit lahan pertanian maka hasil panennya juga sedikit. Berikut data luas lahan petani responden di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi.

Tabel 8. Luas Lahan Petani di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Presentase (%)
0,40-0,70	3	9
0,71-1,00	26	74
>1,00	6	17
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan tabel, menunjukkan jumlah responden terbanyak yaitu 26 orang petani memiliki luas lahan 0,71-1,00 Ha dengan presentase 74%. Sedangkan yang paling rendah berjumlah 3 orang petani dengan luas lahan 0,40-0,70 Ha dengan presentase 9%.

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelangkaan Pupuk Subsidi

Kelangkaan pupuk subsidi adalah keadaan dimana para petani tidak dapat atau sulit mendapatkan pupuk dikarenakan pupuk subsidi merupakan barang yang dalam pengawasan dan cara mendapatkannya harus melalui kios resmi pupuk atau melalui Kelompok Tani yang berada dalam naungan Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan setempat. (Rohmayani,2016) pupuk subsidi harganya lebih terjangkau sehingga dengan adanya pupuk subsidi ini petani lebih terbantu dari aspek pembiayaan, dan akan jadi masalah ketika pupuk tersebut tidak tersedia. Setelah melakukan wawancara dengan 35 orang petani di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, maka di dapat kesimpulan penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi, yaitu :

1. Penyalahgunaan pupuk bersubsidi

Pihak yang menyalahgunaan pupuk bersubsidi merupakan pihak yang terlibat dalam penyaluran pupuk bersubsidi, seperti perusahaan, distributor, maupun kios pupuk. Penyalahgunaan dalam hal ini yaitu, menjual kepada pihak ke-tiga dengan harga yang lebih tinggi, ataupun menyimpan sebagian pupuk bersubsidi dan baru akan dijual disaat petani telah kehabisan stok pupuk yang sebelumnya, sehingga pupuk dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi. Hal lain yang menjadi penyalahgunaan pupuk yaitu mengganti kemasan dan label pupuk, dengan tujuan agar pupuk dapat dijual dengan harga yang berbeda.

Penyalahgunaan pupuk juga berasal dari petani itu sendiri. Di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, hampir rata-rata petani sawah juga memiliki pekerjaan lain yaitu berternak Babi. Yang dimana makanan untuk ternak tersebut yaitu daun ubi jalar, dan untuk jenis pupuk yang digunakan pada ubi jalar juga menggunakan jenis pupuk yang sama dengan pupuk yang digunakan petani untuk sawah. Berdasarkan hasil wawancara dengan IDL (Perempuan, 48 Tahun). *“Saya sering kekurangan pupuk bersubsidi karena, pupuk juga saya gunakan untuk memupuk daun ubi jalar sebagai makanan ternak. Jadi biasanya, pupuk bersubsidi saya beli dari orang luar namun dengan harga yang lebih mahal.”*

Hal ini tidak hanya saya dapatkan kepada satu atau dua orang petani saja, namun kepada seluruh responden juga terjadi hal yang sama. Sedangkan pemberian pupuk bersubsidi dari pemerintah hanya dikhususkan untuk petani sawah saja. Di Kecamatan Gunungsitoli tidak pernah mendapat subsidi pupuk khusus ubi jalar. Pada table dibawah ini yaitu berisi daftar pertanyaan dalam kuisisioner penelitian kepada 35 orang petani, yang menunjukkan hampir setiap petani di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi sering menjual kembali pupuk bersubsidi yang telah di dapat. Dan juga hampir seluruh petani menggunakan jenis pupuk yang sama untuk tanaman ubi jalar, yang dimana tanaman ubi jalar tersebut di budidayakan untuk menjadi makanan ternak.

Tabel 9. Kuisisioner Penelitian

No.	Pernyataan	Jawaban		
		S	J	TP
	Per musim tanam			
1.	Apakah saudara menjual kembali Pupuk Subsidi yang telah didapatkan	3	-	32
2.	Apakah saudara menggunakan pupuk yang sama pada tanaman berbeda (seperti ubi jalar)	35	-	-

Pilihan jawaban : **S : Sering (3)** **J : Jarang (2)** **TP : Tidak Pernah (3)**

Sumber : Data Primer (diolah)

2. Penambahan luas areal

Petani yang memperluas areal lahan namun tidak menyampaikan kepada Kelompok Tani atau Kepada Dinas Pertanian setempat dimana dia terdaftar atau kepada Penyuluh untuk dimuat dalam data Kelompok Tani atau RDKK, otomatis akan membutuhkan pupuk untuk lahan barunya. Sehingga harus mencari pupuk tambahan bagi lahan barunya. Namun hal ini hanya terjadi kepada 2 orang dari 35 orang petani responden. Hal ini terjadi karena, biasanya petani mengalihfungsikan lahan yang semula dijadikan sebagai lahan ubi jalar menjadi lahan untuk bersawah. Namun ada juga petani yang baru membuka lahan yang semulanya kosong, menjadi lahan untuk bersawah.

3. Petani yang tidak bertanggungjawab

Ada 3 orang petani yang mengatakan bahwa kadang menjual pupuk subsidi yang telah didapatkan kepada sesama petani, hal ini dikarenakan adanya petani lain yang area lahannya telah bertambah sedangkan pupuk yang dimiliki kurang sehingga ia menjualnya kembali dengan harga yang sedikit lebih tinggi.

4. Dosis Pemakaian Pupuk Oleh Petani Tidak Sesuai Anjuran

Dosis anjuran pemakaian pupuk ditiap daerah biasanya sudah ditetapkan berbeda-beda oleh Dinas Pertanian setempat yang disesuaikan dengan kondisi lahan. Hal ini dilakukan agar penggunaan pupuk lebih efisien dan produktivitas padi dapat maksimal, serta tidak merusak nutrisi unsur hara di dalam tanaman. Setelah melakukan wawancara kepada para Petani, mereka biasanya melakukan pemupukan melebihi dosis yang telah ditentukan. Alasannya dikarenakan kurangnya sosialisasi terkait penggunaan pupuk berimbang baik dari penyuluh maupun dari dinas terkait, ada juga yang menggunakan pupuk dengan dosis berlebih dilakukan karena kebiasaan terdahulu yang memercayai semakin banyaknya pupuk diberikan maka produksinya juga akan meningkat. Kebanyakan petani tidak mengikuti anjuran dalam pemberian dosis pupuk pada tanaman karena mereka sangat tergantung dengan pengalaman yang dimiliki selama bertahun-tahun. Bahkan semua responden mengatakan menentukan sendiri dosis pupuk yang digunakan saat pemupukan berlangsung. Petani menyatakan bahwa telah melakukan pemupukan secara berimbang, walaupun pada kenyataannya komposisinya tidak sesuai dengan anjuran yang ditetapkan oleh pemerintah mereka menganggap pemupukan berimbang itu tidak baik. Namun, ada beberapa petani yang mengatakan bahwa pemupukan berimbang itu baik atau menguntungkan walapun masih belum mampu menggunakan pemupukan berimbang dikarenakan mereka telah terbiasa menggunakan komposisi sesuai dengan aturan yang telah dibuat sendiri dan bergantung dengan pengalaman yang mereka miliki. Pada table dibawah ini yaitu berisi daftar pertanyaan dalam kuisisioner penelitian kepada 35 orang petani, yang menunjukkan hampir setiap petani di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi sering menentukan dosis pupuk yang digunakan pada saat proses pemupukan berlangsung, dan sangat jarang menggunakan dosis pupuk yang telah ditetapkan atau di ajurkan oleh pemerintah.

Tabel 10. Kuisioner Penelitian

No	Pernyataan	Jawaban		
		S	J	TP
	Per musim tanam			
1.	Apakah Saudara menentukan dosis pupuk sendiri saat pemupukan berlangsung	35	-	-
2.	Apakah Saudara menggunakan pupuk sesuai dengan dosis/standar yang telah ditetapkan untuk setiap kebutuhan tanaman	-	35	-
3.	Apakah Saudara menentukan waktu yang tepat untuk melakukan pemupukan	-	-	35

Pilihan jawaban : **S : Sering (3)** **J : Jarang (2)** **TP : Tidak Pernah (3)**

Sumber : data primer (diolah)

5. Tingkat Kemampuan Kelompok Tani

Perbedaan penggunaan pupuk antar kelas kelompok tani madya yang lebih tinggi dari pada tingkat kelompok tani lanjut. Perencanaan penanaman pada tingkat kelompok tani madya telah terstruktur dengan baik, baik waktu penanaman, kebutuhan pupuk, anggaran kelompok maupun pengelolaan kelompok, sehingga penggunaan atau kebutuhan pupuk sudah terencana dengan baik.

6. Perbedaan HET pupuk subsidi

Adanya selisih harga tinggi di tiap-tiap kelompok tani atau kelompok tani menyebabkan kelangkaan pupuk. Biasanya petani lebih memilih membeli pupuk dari pengecer daripada membeli perkarung karena keterbatasan keuangan sehingga membeli sesuai kebutuhan saja, yang menyebabkan ketetapan HET tidak berlaku.

B. Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

1. Turunnya Minat Dalam Berusaha Tani

Saat melakukan wawancara kepada 35 orang petani, terdapat 31 orang petani responden menyatakan bahwa mereka pernah mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk bersubsidi karena keterlambatan pendistribusian pupuk bersubsidi. Sehingga minat untuk bertani menjadi berkurang sehingga para petani lebih banyak menganjurkan anak-anaknya untuk bekerja diluar daerah atau bekerja di Toko maupun berusaha sendiri dari pada melanjutkan usaha untuk bertani. Meskipun sebenarnya hasil dari pertanian sungguh menjanjikan jika ditekuni dengan baik. Pada table dibawah ini yaitu berisi daftar pertanyaan dalam kuisioner penelitian kepada 35 orang petani, yang menunjukkan hampir setiap petani di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk bersubsidi, sehingga niat untuk bertani semakin menurun.

Tabel 11. Kuisioner Penelitian

No	Pernyataan	Jawaban		
		S	J	TP
	Per musim tanam			
1.	Apakah saudara mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk bersubsidi	31	4	-

Pilihan jawaban : **S : Sering (3)** **J : Jarang (2)** **TP : Tidak Pernah (3)**

Sumber data primer (diolah)

2. Ketergantungan Petani Terhadap Pupuk Anorganik Dan Bahan Kimia Lainnya

Kelangkaan pupuk yang terjadi di Kecamatan Gunungsitoli membuat petani menggunakan bahan lain atau pupuk anorganik dan mencampurkannya pada saat pemupukan kepada tanaman padi untuk memenuhi nutrisi pada tanaman padi. Komposisi yang digunakan petani

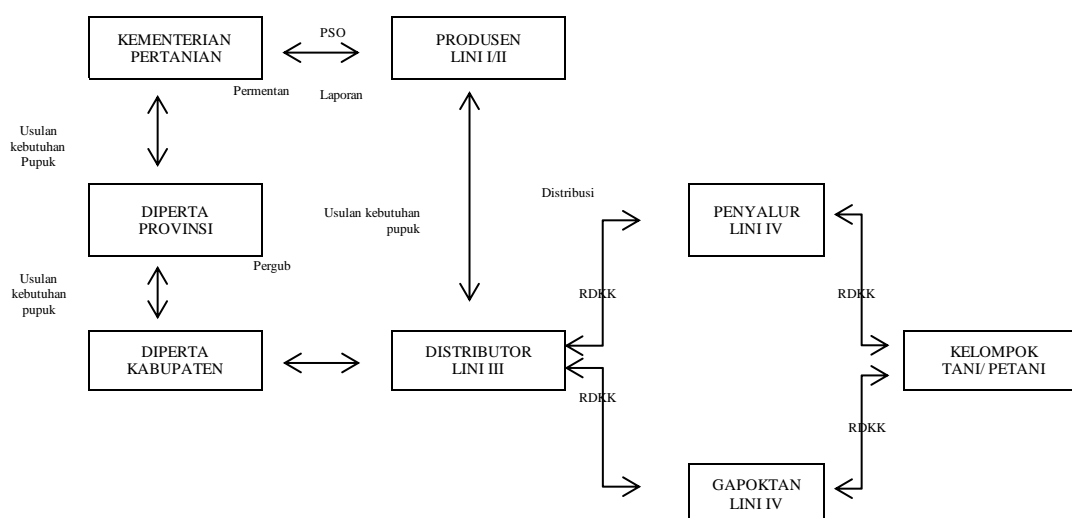
dalam melakukan pemupukan yaitu lebih banyak menggunakan pupuk anorganik dari pada pupuk organik. Seluruh petani responden mengatakan pernah dan masih menggunakan pupuk anorganik, hal ini dikarenakan kurangnya pupuk subsidi yang didapat dan juga sifat tanah yang telah rusak dan tidak membuat tanaman padi subur seperti dulu lagi, sehingga untuk menetralkan sifat tanah yang rusak tersebut, petani harus menggunakan pupuk anorganik. Pada table dibawah ini yaitu berisi daftar pertanyaan dalam kuisioner penelitian kepada 35 orang petani, yang menunjukkan hampir setiap petani di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi sering mencampurkan jenis pupuk dan bahan kimia lain, untuk memenuhi nutrisi pada tanaman padi.

No	Pernyataan Per musim tanam	Jawaban		
		S	J	TP
1.	Apakah Saudara mencampurkan jenis pupuk lain dalam proses pemupukan	35	-	-
2.	Apakah Saudara mencampur bahan kimia pada pupuk sebelum mengaplikasikan pada tanaman padi	35	-	-

C. Pengelolaan Pupuk Bersubsidi

Pupuk bersubsidi dikelola oleh tiga Kementerian Bersama Satu Perusahaan (BUMN). Kementerian terkait adalah Kementerian Keuangan, Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Pertanian. PT. Pupuk Indonesia (Persero) adalah bagian dari BUMN yang ditunjuk dan terlibat dalam pengelolaan pupuk bersubsidi dari proses produksi hingga pendistribusian. Kementerian Keuangan memiliki peran menetapkan, mengalokasikan, dan mengeluarkan anggaran untuk kebutuhan pupuk bersubsidi. Kementerian Perdagangan memiliki peran menetapkan kebijakan pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi untuk memenuhi kebutuhan pupuk bersubsidi. Dalam memenuhi kebutuhan pupuk bersubsidi, Menteri menugaskan PT. Pupuk Bersubsidi (Persero) untuk melaksanakan pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi yang diperuntukan bagi kelompok tani atau petani yang didasarkan perjanjian antara Kementerian Pertanian dengan PT. Pupuk Indonesia (Persero). Kementerian Pertanian berperan dalam penyediaan data kebutuhan defenitif pupuk petani melalui RDKK, Menteri Pertanian menetapkan HPP, HET, dan Volume Penyaluran Pupuk Bersubsidi. Jenis dan peruntukan pupuk bersubsidi ditetapkan oleh Menteri Pertanian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tujuan adanya pupuk bersubsidi adalah untuk mengurangi biaya petani dalam ketersediaan dan pemakaian pupuk bersubsidi di bidang pertanian untuk menaikan produksi tanaman pangan dalam menjaga kestabilan pangan. Jalur distribusi pupuk bersubsidi diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 15/M-DAG/PER/4/2013 tentang Pembelian dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Bidang Pertanian. Yang dimana setiap petani yang menerima pupuk bersubsidi harus memenuhi syarat, yaitu Tepat Tempat, Tepat Jumlah, Tepat Jenis, Tepat Waktu, Tepat Mutu, dan Tepat Harga. Mekanisme pengadaan dan penyaluran pupuk subsidi yaitu sebagai berikut.



Sumber Data : Direktorat Sarana Produksi

Sedangkan proses pengusulan pupuk bersubsidi dimulai dengan musyawarah dengan kelompok tani untuk mendata luas areal lahan setiap petani kemudian menyusun RDKK (rencana defisit kebutuhan kelompok) melalui persetujuan Kepala Desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan Ketua Kelompok Tani, yang kemudian diserahkan ke distributor resmi.

4 KESIMPULAN

Penyebab kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi disebabkan oleh penyalahgunaan pupuk yang berasal dari petani itu sendiri. Di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, hampir rata-rata para petani sawah juga memiliki pekerjaan lain yaitu berternak Babi. Yang dimana makanan untuk ternak tersebut yaitu daun ubi jalar, dan untuk jenis pupuk yang digunakan pada ubi jalar juga menggunakan jenis pupuk yang sama dengan pupuk yang digunakan petani untuk sawah. Sehingga hal tersebut menyebabkan kurangnya pupuk subsidi yang telah diberikan Pemerintah kepada petani untuk digunakan ke lahan sawah, dan petani mencari pupuk tambahan pengganti untuk memenuhi kebutuhan pupuknya. Kebanyakan petani juga tidak mengikuti anjuran dalam pemberian dosis pupuk pada tanaman karena mereka sangat tergantung dengan pengalaman yang dimiliki selama bertahun-tahun. Petani menyatakan bahwa telah melakukan pemupukan secara berimbang, walaupun pada kenyataannya komposisinya tidak sesuai dengan anjuran yang ditetapkan oleh pemerintah mereka menganggap pemupukan berimbang itu tidak baik. Kelangkaan pupuk bersubsidi ini menyebabkan menurunnya minat bertani masyarakat di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi meskipun usaha pertanian merupakan usaha yang semakin menjanjikan jika diusahakan dengan baik. Tingkat pengetahuan petani dalam menggunakan pupuk juga sangatlah kurang, sehingga perlu pendampingan dari Penyuluh Pertanian Lapangan dan Dinas Pertanian setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kudrati, Dita Lina., Ati Kusmiati, 2010. *Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kelangkaan Pupuk Bersubsidi*. Jember
- Maman, U., Iwan Aminudin., Erisca Novriana., 2021. *Efektifitas Pupuk Bersubsidi Terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah*, Jakarta
- Afandi, Nur, et al, 2022. *Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*. Makasar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung (ID): Alfabeta.

- Lampiran Keputusan Wali Kota Gunungsitoli. Nomor 100.3.3.3-Tahun 2024 Tentang *Penetapan Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sector Pertanian Di Kota Gunungsitoli Tahun Anggaran 2024*
- Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli. 2024. *Kota Gunungsitoli Dalam Angka Tahun 2024*. Gunungsitoli
- Kementerian Pertanian. 2021. Pertanyaan Yang Sering Di Ajukan Tentang Pupuk Bersubsidi, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. <https://psp.pertanian.go.id/faq>
- Kautsar, M.Radinal. 2020. *Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Padi (Oryza Sativa) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar*. Vol 5 (1). Aceh.
- Purnamaningsih, R. 2016. *Induksi Kalus dan Optimasi Regenerasi Empat Varietas Padi Melalui Kultur In Vitro*. Jurnal AgroBiogen.
- Indrasari, M. 2008. *Dampak Kelangkaan Pupuk Urea Bersubsidi Terhadap Sikap Petani dan Produktivitas Usahatani*. Skripsi. Universitas Jember, Jawa Timur.
- Rohmayani, N. 2016. *Perilaku Petani Dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Santosa, P. B. 2008. *Artikel Kelangkaan Pupuk dan Alternative Pemecahannya*.
- Darwis, Valeriana., Supriyati. 2013. *Subsidi Pupuk : Kebijakan, Pelaksanaan, dan Optimalisasi Pemanfaatannya*. Bogor.
- Yanto, Rikki Andri., Luhut Sihombing., Sinar Indra Kusuma. *Analisis Perbedaan Harga Pembelian Dan Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Di Kabupaten Karo*. Medan. Sumatera Utara.
- Muharlis. 2023. *Hubungan Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Terhadap Produksi Usaha Tani Padi (Oryza Sativa L.) Di Kabupaten Luwu*. Makassar.